

# GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG SWAMEDIKASI DIARE DI DUSUN DELIK DESA TLOGOREJO KECAMATAN KEPOHBARU KABUPATEN BOJONEGORO

Adi Nia Tiska Dwi Lestari<sup>1\*</sup>, Devi Ristian Octavia<sup>2</sup>, Arief Alviyan Rahman<sup>3</sup>.

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIII Farmasi

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan

\*Email : [adiniatiska99@gmail.com](mailto:adiniatiska99@gmail.com)

## ABSTRAK

Diare sampai saat ini masih merupakan penyebab utama kematian di dunia. Menurut WHO setiap tahunnya terdapat 1,7 milyar kasus diare dengan angka kematian 525.000 tiap tahunnya. Pada diare masih sering dilakukan pengobatan sendiri dirumah. Swamedikasi diare adalah kegiatan atau tindakan mengobati buang air besar (BAB) encer dengan frekuensi tiga kali sehari atau lebih dengan melakukan pengobatan sendiri tanpa resep dokter. Berdasarkan survey yang dilakukan 60% masyarakat masih salah dalam pemilihan obat yang tepat untuk swamedikasi diare. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare di Dusun Delik Desa Tlogorejo.

Desain penelitian adalah *deskriptif*, dengan populasi yaitu seluruh masyarakat yang berusia 17-55 tahun di Dusun Delik sebanyak 252 orang. Didapatkan sampel sebagian masyarakat dusun Delik yang berusia 17-55 tahun sebanyak 155 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisa data yang digunakan adalah *editing, coding, scoring, dan tabulating*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Delik sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup tentang swamedikasi diare, yaitu sebanyak 90 orang (58.1%). Dan sebagian kecil berpengetahuan kurang atau sebanyak 14 orang (9%).

Pengetahuan dikategorikan cukup, tapi masih belum mampu mengaplikasikan pada kegiatan sehari-hari. Jadi petugas kesehatan terutama tenaga teknis kefarmasian perlu memberikan dan menyediakan informasi sebanyak-banyaknya tentang swamedikasi diare. Dan sangat diperlukan pemberian penyuluhan tentang obat bebas kepada masyarakat.

**Kata Kunci :** *pengetahuan, swamedikasi diare*

## PENDAHULUAN

Penyakit diare sampai saat ini masih merupakan penyebab utama kematian di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare dapat mengenai semua kelompok umur baik balita, anak-anak, dan orang dewasa (Husniati, 2018). Diare dapat terjadi karena higiene dan sanitasi yang buruk, malnutrisi, dan makanan yang terkontaminasi. Sampai saat ini diare masih

merupakan masalah kesehatan utama setiap orang di negara-negara berkembang termasuk masyarakat Indonesia (Suffah, 2013).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) setiap tahunnya terdapat 1,7 milyar kasus diare, dengan angka kematian 525.000 tiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya. Yang sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun (Fratiwi, 2015). Berdasarkan data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2018, pada

provinsi Jawa Timur perkiraan kasus diare sebanyak 1.066.523 orang. Sedangkan jumlah penderita diare yang sudah dilayani di sarana kesehatan sebanyak 819.729 orang (Anonim, 2018). Dari data profil kesehatan Bojonegoro, penyakit diare merupakan penyebab kematian keempat (13,2%) di kabupaten Bojonegoro. Pada tahun 2018 perkiraan jumlah kasus diare 33.585, dengan jumlah kasus diare secara keseluruhan adalah 30.250, sehingga kasus diare yang ditangani sebesar 90,07% (Anonim, 2018).

Dalam menangani masalah diare, masyarakat masih sering melakukan pengobatan sendiri atau yang biasa disebut dengan swamedikasi. Menurut Tjay dan Rahardja (2015), swamedikasi dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan baik itu obat modern, herbal maupun tradisional yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan untuk swamedikasi bisa dibeli di toko obat maupun di apotek. Obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi adalah obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek (Widayati, 2013). Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan, dan biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, cacingan, penyakit kulit, sakit maag, dan diare (Suffah, 2013). Tetapi pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Prabasiwi, 2018).

Di Indonesia terdapat 66.82% orang yang saat mengalami sakit melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi daripada presentase penduduk yang berobat jalan ke dokter sebanyak 45.8%. Pada penelitian yang dilakukan Kristina (2012) sebanyak 52.9% responden mempunyai

pengetahuan yang rendah tentang pengobatan sendiri (Suffah, 2013).

Tindakan swamedikasi di Indonesia masih berjalan dengan tidak rasional. Swamedikasi dikatakan rasional jika tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat pasien, dan tepat waktu. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan dan tidak rasional dalam swamedikasi. Dampak dari kurangnya pengetahuan saat swamedikasi yaitu dapat terjadi salah obat, juga salah pemberian dosis obat yang akan berpotensi menyebabkan efek samping dari obat-obatan. Ada juga kemungkinan tidak memperoleh obat yang tepat untuk kondisi tersebut, akan menyebabkan keterlambatan dalam diagnosis pengobatan (Meryta, 2015).

Berdasarkan survey awal di Dusun Delik Desa Tlogorejo, peneliti melakukan penelitian terhadap 10 warga desa. Didapatkan 60% masyarakat masih salah dalam pemilihan obat yang tepat untuk swamedikasi diare. Sedangkan sisanya yaitu 40% sudah benar dan paham tentang swamedikasi diare. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui masalah penelitian yaitu masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan tidak paham dengan obat-obatan apa saja yang bisa digunakan untuk swamedikasi diare.

Masyarakat hendaknya melakukan swamedikasi dengan tepat. Swamedikasi seharusnya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari dampak buruk yang bisa saja terjadi. Untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare dan pemilihan obat yang benar saat swamedikasi diare, yaitu salah satu caranya adalah dengan memberikan dan menyediakan informasi seluas dan sebanyak-banyaknya tentang swamedikasi diare.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Diare Di Dusun Delik Desa

Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai Juni 2020, dengan tempat penelitian di Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di dusun Delik yaitu sebanyak 252 orang. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yaitu cara pemilihan sampel dengan jenis probabilitas yang paling sederhana. Untuk mencapai sampling ini, setiap elemen diseleksi secara random atau acak (Nursalam, 2014).

Dari seluruh anggota populasi dipilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusinya yaitu masyarakat di dusun Delik yang pernah melakukan pengobatan sendiri pada saat terkena diare, masyarakat yang bisa membaca dan menulis, masyarakat yang berusia 17-55 tahun, dan masyarakat yang bersedia untuk diteliti dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah masyarakat dusun Delik yang tidak mengisi lembar kuesioner dengan lengkap, dan masyarakat yang pindah tempat tinggal atau diluar dusun Delik. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 155 orang.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare. Variabel diukur melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden. Dengan kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan responden hanya memilih salah satu dari jawaban tersebut (Azwar&Prihartono, 2014). Kuesioner yang digunakan telah divalidasi

sebelumnya. Pengolahan data dan analisa data pada penelitian ini yaitu dengan *Editing, Coding, Scoring, dan Tabulating*. Etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Informed Consent, Confidentiality, Anonimity*. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Tingkat pengetahuan digambarkan dengan tingkat pengetahuan Baik, Cukup, dan Kurang. Pengetahuan masyarakat dikatakan baik jika presentase jawaban kuesioner benar sebanyak 76-100%, pengetahuan cukup 56-76%, dan pengetahuan kurang yaitu <56%.

Kuesioner pada penelitian ini sebanyak 12 pernyataan. Dengan kisi kuesioner antara lain : pengertian diare, klasifikasi diare, penyebab diare, obat diare, dan cara pencegahan diare.

## **HASIL PENELITIAN**

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Desa ini mempunyai 4 dusun, yaitu Dusun Karanggayam, Dusun Tengger, Dusun Delik, dan Dusun Bakalan. Memiliki luas wilayah 198.84 ha, dengan 4 RW dan 16 RT. Desa Tlogorejo disebelah utara berbatasan dengan Desa Blongsong. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Woro. Pada bagian barat berbatasan dengan Desa Bayemgede. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Baureno.

Jumlah penduduk Desa Tlogorejo tahun 2019 sebanyak 2.680 jiwa, yang terdiri 1.402 laki-laki dan 1.278 perempuan dengan 612 KK. Sedangkan Dusun Delik memiliki luas wilayah 45 ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak 443 jiwa. Yang terdiri dari 198 laki-laki dan 245 perempuan. Dusun Delik mempunyai 116 kepala keluarga (KK). Sebagian besar penduduk Desa Tlogorejo bekerja sebagai petani. Dan mayoritas beragama islam. Di desa Tlogorejo terdapat satu Polindes. Dan juga setiap bulan selalu diadakan Posyandu Balita dan juga Lansia.

Data demografi responden sangat penting untuk diketahui sebagai gambaran latar belakang tingkat sosial masyarakat dusun Delik yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare. Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh data demografi responden sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020.

Kategori Responden	Tingkat Pengetahuan (%)		
	Baik	Cukup	Kurang
Usia			
1. 17-25 tahun	3.2	9.6	0
2. 26-35 tahun	14.1	22.5	0
3. 36-45 tahun	11.6	16.7	0.6
4. 46-55 tahun	5.1	8.3	4.5
Pendidikan			
1. SD	4.5	9.0	6.4
2. SMP	11.6	24.5	3.2
3. SMA	12.2	19.3	1.2
4. PT	5.8	1.9	0
Pekerjaan			
1. Belum Bekerja	1.9	5.8	0.6
2. Petani	12.9	33.5	9.6
3. Swasta/Wiraswasta	14.1	12.9	1.2
4. PNS/TNI/POLRI	5.1	1.9	0
Jenis Kelamin			
1. Laki-laki	9.0	21.2	1.9
2. Perempuan	25.1	34.8	7.7

Tabel 1.1 Distribusi Umur Responden

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
17 - 25 tahun	20	12.9
26 - 35 tahun	57	36.7
36 - 45 tahun	45	29.1
46 - 55 tahun	33	21.3
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden berumur 26 - 35 tahun yaitu sebanyak 57 orang (36.7%).

Tabel 1.2 Distribusi Pendidikan Responden

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	31	20
SMP	61	39.3
SMA	51	32.9
PT	12	7.8
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden

berpendidikan SMP yaitu sebanyak 61 orang (39.3%), dan sebagian kecil responden berpendidikan PT yaitu 12 orang (7.8%).

Tabel 1.3 Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Belum Bekerja	13	8.4
Petani	101	65.2
Wiraswasta	30	19.3
TNI/POLRI/ PNS	11	7.1
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 101 orang (65.2%), dan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI yaitu sebanyak 11 orang (7.1%).

Tabel 1.4 Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	50	32.2
Perempuan	105	67.8
Jumlah	155	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 105 orang (67.8%), dan hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 orang (32.2%).

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Responden di Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro Tahun 2020.

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	51	32.9
Cukup	90	58.1
Kurang	14	9.0
Jumlah	155	100.0

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 90 orang (58.1%), dan sebagian kecil berpengetahuan kurang (9.0%), sedangkan hampir sebagian responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 51 orang (32.9%).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020. Dengan responden sebanyak 155 orang. Responden yang diteliti mulai umur 17 tahun sampai dengan 55 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. kuesioner berisi tentang pernyataan-pernyataan tentang swamedikasi diare.

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa hampir sebagian responden berumur 26-35 tahun, yaitu sebanyak 57 orang (36.7%). Dan sebagian kecil berumur 17-25 tahun, yaitu sebanyak 20 orang (12.9%).

Umur memiliki pengaruh dalam melakukan pengobatan. Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis mental (Wahyuni, 2010). Usia 26-35 tahun yang merupakan kelompok usia produktif, apabila kesehatannya terganggu orang dewasa akan mengambil keputusan untuk melakukan pengobatan sendiri. Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan tentang swamedikasi yang diperoleh juga semakin baik.

Ditinjau dari tingkat pendidikan pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 61 orang (39.3%), dan sebagian kecil responden berpendidikan PT yaitu 12 orang (7.8%). Menurut Notoatmodjo dalam penelitian Wahyuni (2010), perbedaan tingkat pendidikan dapat menyebabkan perbedaan penggunaan pelayanan kesehatan oleh individu yang berkaitan dengan pengetahuan kesehatan, nilai, dan juga sikap. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya semakin tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai yang baru diperkenalkan (Wahyuni, 2010). Pendidikan yang tinggi memungkinkan responden memperoleh informasi kesehatan yang akan mempengaruhi pemilihan tindakan pengobatan yang akan dilakukan.

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan. Dilihat dari tabel 1.3 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 101 orang (65.2%), dan sebagian kecil responden bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI yaitu sebanyak 11 orang (7.1%). Kurangnya pengetahuan juga dapat disebabkan oleh pekerjaan responden. Dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden bekerja sebagai petani. Menurut

teori, pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan. Jadi pekerjaan itu memerlukan pemikiran yang khusus, yang dilaksanakan tidak hanya karena pelaksanaan kegiatan itu sendiri yang menyenangkan, melainkan karena kita mau dengan sungguh mencapai suatu hasil. Menurut Wahyuni (2010), lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu masyarakat yang tidak bekerja, pengetahuannya kurang dibanding masyarakat yang bekerja karena bisa menggunakan waktu yang dimilikinya untuk mengakses informasi dan juga bertukar informasi dengan masyarakat lainnya.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 105 orang (67.8%), dan hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 50 orang (32.2%). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri dibandingkan dengan laki-laki. Pada penelitian Robiyanto & Rosmimi (2018), disebutkan bahwa jenis kelamin sangat berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri. Responden perempuan lebih banyak melakukan pengobatan sendiri karena perempuan lebih cenderung berhati-hati dalam melakukan pengobatan dibandingkan dengan laki-laki yang akan lebih memilih untuk berkonsultasi dengan dokter (Robiyanto, 2018). Perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi diare, dan juga mereka mencari informasi dari tetangga ataupun orang-orang terdekat mengenai swamedikasi diare. Hal ini dikarenakan perempuan lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri dan juga keluarganya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare di Dusun Delik yaitu lebih dari sebagian masyarakat berpengetahuan cukup atau sebanyak 90 orang (58.1%), sebanyak 51 orang berpengetahuan baik dengan presentase 32.9%, dan sebagian kecil berpengetahuan

kurang yaitu sebanyak 14 orang (9%). Menurut Notoatmodjo dalam penelitian Wahyuni (2010), pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan, dan juga informasi. Dari penelitian yang telah dilakukan di Dusun Delik, rata-rata pendidikan terakhir dari penduduk adalah SMP, dengan pekerjaan sebagai petani. Hal ini sangat mempengaruhi pengetahuan dari masyarakat Dusun Delik. Sehingga didapatkan lebih dari sebagian masyarakat Dusun Delik berpengetahuan cukup tentang swamedikasi diare.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare di Dusun Delik Desa Tlogorejo Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup.

### SARAN

#### 1. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat-obatan yang bisa digunakan untuk swamedikasi, terutama swamedikasi diare. Informasi tersebut dapat berguna agar masyarakat tidak salah memilih obat saat melakukan pengobatan sendiri dirumah.

#### 2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan kepada instansi kesehatan untuk memberikan informasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang obat untuk swamedikasi diare, supaya masyarakat lebih mengetahui dan paham tentang obat-obatan swamedikasi diare.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti pengaruh karakteristik lain selain karakteristik yang sudah diteliti oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2014). *Profil Kesehatan Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014*. Bojonegoro: Dinas Kesehatan Kabupaten Bojonegoro.
- Anonim. (2018). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, A. & Prihartono, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Binarupa Aksara.
- Fратиwi, Yolanda. (2015). The Potential of Guava Leaf (*Psidium guava L.*) for Dhiarrhea. *Jurnal Majority*, 4(01):113-118.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2010). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, Aziz Alimul. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Husniati, L. (2018). *Hubungan Faktor Lingkungan dan Sosiodemografi dengan Kejadian Diare pada Balita (1-4 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Meryta, A. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Swamedikasi Diare pada Anak. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*. 1(1):107-116.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabasiwi, Adila. (2018). Kajian Deskriptif Kuantitatif Tingkat Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Diare Pada Siswa SMK Farmasi Saka Medika Kabupaten Tegal. *Jurnal Farmasi Galenika*, 5(3):141-150.
- Rachmawati, F. (2016). *Efek Antidiare Berbagai Komposisi Probiotik Pada Mencit Yang Diinduksi Diare*. Skripsi. Universitas Airlangga Surabaya.
- Robiyanto, & Rosmimi, M. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur. *Jurnal Pendidikan*, 16(1):135-145.
- Suffah, N. K. (2013). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Surahman, & Supardi, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Trans Indo Media.
- Syamsudin. (2015). *Farmakoterapi Gangguan Saluran Pencernaan*. Jakarta: EGC.
- Tanuab, Y. D. (2012). *Swamedikasi Diare pada Ibu-Ibu PKK di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). *Obat-Obat Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komplitudo.
- Wahyuni, M. (2010). *Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi pada Aseptor KB Suntik 3 Bulan di Desa Wajik Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Lamongan.
- Widayati, A. (2013). Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 2(4):145-152.